

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Nelayan

Dari sebagian besar studi mengenai masyarakat nelayan sangatlah tertuju pada aspek sosial ekonomi. Terlepas dari hasil studi tersebut menyatakan bahwa masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok sosial dalam masyarakat kita yang sangat sungguh-sungguh dilanda kemiskinan (Kusnadi, 2007).

Nelayan dapat diartikan sebagai orang yang sering melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut. Menurut Undang-Undang No. 45 tahun 2009 Tentang Revisi Undang-Undang No. 31 tahun 2004 tentang perikanan, pasal 1 angka 10 mendefinisikan nelayan ialah orang yang mata pencahariannya menjalani penangkapan ikan. Sedangkan dalam pasal 1, angka 11 UU No. 45 tahun 2009, menyebutkan nelayan kecil adalah orang yang kesehariannya mendapatkan penghasilan dengan cara melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan perahu dan kapal perikanan paling besar berukuran 5 GT (*gross ton*) (Satria, 2015).

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009).

Nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir. Kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang berkenaan pada ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan yaitu sebagai berikut: mempunyai hubungan dengan relasi yang bisa meminjamkan modal dalam waktu yang cukup lama, memiliki kesadaran sendiri untuk bekerja, memanfaatkan dari kemampuan diri sendiri dan adaptasi optimal terhadap iklim cuaca, terdapat persaingan dan memperkirakan hasil yang didapatkan, memiliki sikap mendukung terhadap keahlian yang diperoleh, kekayaan dan kesuksesan hidup, mempunyai keterbukaan dan ketepatan, solidaritas sosial sangat tinggi, sistem pembagian kerja disesuaikan dengan jenis kelamin atau bisa disampaikan yaitu bahwa laut menjadi tempat bekerja kaum laki-laki dan darat adalah tempat bekerja bagi kaum perempuan, dan berperilaku hanya memakai atau tidak menghasilkan sendiri (Kusnadi, 2009).

2.1.2 Arti Pendapatan bagi Nelayan

Apabila nelayan dapat meningkatkan hasil produksi ikan saat melaut dari tangkapannya maka pendapatannya juga akan semakin naik, dan sebaliknya jika hasil tangkap berkurang maka pendapatannya pun akan menurun (Dahen, 2016).

Pendapatan dapat diartikan sebagai suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi dari suatu hasil usaha, laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan pertimbangan antara pendapatan dengan beban

atau biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai alat ukur pada saat akan menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan dalam keberlangsungan suatu usaha. Pendapatan merupakan dari sejumlah uang yang diperoleh seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu (Dahen, 2016).

2.1.3 Pengaruh IPTEK terhadap Pendapatan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di suatu Negara dipengaruhi oleh kemampuan sumber daya manusia melakukan inovasi teknologi sehingga mampu bersaing dengan Negara-negara lain dalam era persaingan global saat ini. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi implementasi kebijakan IPTEK dan inovasi di daerah dalam kerangka system inovasi dilihat dari perspektif isi kebijakan yang dikelompokkan dalam 3 bagian yaitu : sumberdaya, kelembagaan, dan dukungan kepemimpinan (Putera Bhairawa, 2015).

IPTEK terhadap pendapatan, teknologi terkait dengan peralatan yang digunakan oleh nelayan untuk penangkapan ikan yaitu perahu tanpa mesin atau perahu dengan mesin, jaring dan pancing. Peralatan atau biaya nelayan adalah nilai dari peralatan yang digunakan seperti harga perahu, harga peralatan penangkapan ikan, dan bahan makanan yang dibawa melaut dan yang ditinggalkan dirumah. Ini merupakan input bagi nelayan dalam melaut (menangkap ikan). Selain itu jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam melaut (Arliman, 2013).

Nelayan sendiri digolongkan sebagai seseorang yang pekerjaannya menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana, mulai dari pancing, jala, jaring, pukat, dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam perkembangannya digolongkan sebagai seorang yang berprofesi menangkap ikan dengan alat yang lebih modern yaitu kapal ikan dengan alat tangkap modern. Semakin canggih teknologi yang digunakan nelayan maka akan semakin meningkatkan produktivitas hasil pendapatannya dan lebih meningkatkan hasil produksi, yang didalamnya tersembunyi kesimpulan bahwasanya masyarakat akan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi (Arliman, 2013).

2.1.4 Pengaruh Pencemaran Laut terhadap Pendapatan

Terdapat perkembangan industri yang semakin pesat dan kegiatan pertambangan yang bergerak dibidang pengambilan kekayaan alam serta meningkatnya perpindahan penduduk terutama pada daerah pesisir tanpa menggunakan fasilitas penanganan limbah yang mengakibatkan penambahan dampak buruk terhadap lingkungan sekitar terutama pesisir dan lautan, sehingga pencemaran yang terjadi dapat menyebabkan penurunan kualitas serta kenyamanan lingkungan pesisir dan hasil tangkap laut para nelayan.

Pencemaran laut adalah terjadinya perubahan pada suatu lingkungan laut yang terjadi disebabkan oleh manusia itu sendiri secara langsung maupun tidak bahan-bahan atau energi-energi ke dalam lingkungan laut yang dapat mengakibatkan dampak yang sangat buruk sehingga termasuk pada perhitungan

kerugian bagi kelangsungan hidup hayati, bahaya pada kesehatan penduduknya yang bertempat tinggal di sekitaran laut, termasuk perikanan, gangguan terhadap kegiatan para nelayan di laut dan penggunaan laut yang semestinya (Mangara Amin, 2015).

Pencemaran air laut juga terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian terhadap kondisi lingkungan laut dengan baku mutu lingkungan. Pencemaran sendiri memiliki arti sebagai tahapan masuknya bahan pencemar atau bahan asing seperti bahan kimia, suara, panas, cahaya, dan tenaga ke dalam alam sekitar yang memberi efek sangat berbahaya bagi kesehatan makhluk hidup, mengancam sumber alam dan ekosistem, serta mengganggu keseimbangan ekosistem alam sekitar. Terdapat berbagai sumber bahan pencemar yang dapat merusak laut dan dapat membunuh kehidupan yang ada di laut, seperti banyaknya ikan-ikan mati karena laut tempat mereka hidup tidak sesuai kebutuhannya (Subagiyo, Wijayanti Permata, & Zakiyah Maulidatuz, 2017).

Dari pencemaran laut itu sendiri memiliki 2 hal inti pokoknya yaitu :

1. Pencemaran laut diakibatkan oleh perbuatan manusia
2. Dan diakibatkan dari pada pencemaran atas kestabilan ekologis dari laut tersebut.

Sumber pencemaran laut terbagi kedalam 3 golongan sebagai berikut :

1. Pembuangan kotoran dan sampah rumah tangga, bisa disebut juga sebagai limbah rumah tangga yaitu perolehan dari aktivitas di dalam rumah sehari-hari yang harus dibuang secara tepat. Limbah rumah tangga juga

memiliki dampak buruk bagi rumah tangga nelayan yang kehidupannya di atas laut, tercemarnya limbah rumah tangga tersebut sangat menghambat proses nelayan dalam penangkapan hasil melaut dan berpengaruh pada pendapatannya (Christina, 2009).

2. Pengotoran yang berasal dari kapal-kapal laut, dapat disebut juga sebagai limbah dari kapal yaitu kegiatan kapal di perairan juga mengakibatkan limbah, baik dari kegiatan pembersihan tangki kapal, pembuangan air dari pemberat serta pembuangan minyak dari mesin kapal. Limbah tersebut seringkali langsung dibuang ke perairan tanpa melalui alat penampung limbah yang berada di dalam kapal (Mangara Amin, 2015).
3. Pencemaran akibat pabrik industri, terdapat limbah industri yaitu berasal dari berbagai macam pabrik termasuk industri pengolahan logam dan besi. Limbah-limbah industri ini sangat beracun termasuk kandungan bahan yang logam berat, asam, basa, dan bahan organik yang beracun (Mangara Amin, 2015).
4. Pembuangan bahan-bahan berbahaya dan beracun, dapat disebut juga sebagai limbah B3 yaitu sisa-sisa bahan suatu usaha atau kegiatan yang mengandung bahan berbahaya atau beracun yang dikarenakan sifat dan konsentrasinya serta jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mencemarkan atau merusak lingkungan hidup dan dapat membahayakan lingkungan tempat tinggal, kesehatan, kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lainnya (Riyanto, 2014).

2.2 Penelitian Terdahulu

Dari berbagai referensi yang terkait dengan variabel demikian penelitian terdahulu di cantumkan oleh penulis, sebagai berikut :

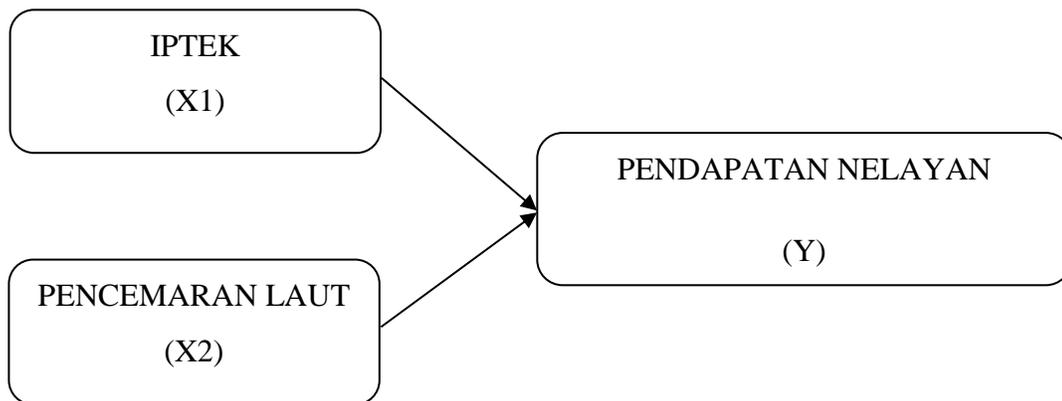
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Variabel	Hasil dan Pembahasan
1	Analisis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. (Dahen, 2016)	Lovelly Dwindah Dahen Program studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumbar lovendalovelly@yahoo.com	a. Variabel Y: Pendapatan nelayan b. Variabel X1: Modal c. Variabel X2: Jam Kerja d. Variabel X3: Pengalaman	Pada nelayan di Kecamatan Koto Tangah secara simultan Fhitung 100,6081 > Ftabel 2,68 dan nilai signifikan 0,000<0,05 berarti H0 ditolak dan Ha diterima, dengan demikian dapat dikatakan bahwa modal, jam kerja, dan pengalaman kerja secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan pemilik kapal Payang di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
2	Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan yang Bermukim di Pesisir Pantai (Studi Kasus Lingkungan Luwaor Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene) (Manggabarani, 2016)	Ishak Manggabarani Program Studi Agribisnis, Fakultas Ilmu Pertanian, Universitas Al Asyariah Mandar ishakmanggabarani2@gmail.com	a. Variabel Y : Kajian sosial ekonomi masyarakat nelayan b. Variabel X1: aspek pendidikan c. Variabel X2 : aspek keragaman pekerjaan d. Variabel X3 : aspek kesehatan	persentase kajian social dapat disimpulkan bahwa kondisi social masyarakat dilihat dari yang memiliki pekerjaan sampingan sebanyak (51,11), Aspek pendidikan rata-rata tingkat pendidikan responden, isteri dan anggota keluarganya adalah SD dengan persentase (86,67), (77,78), (71,42). Sedangkan Akses kesehatan :, Akses Puskesmas jumlah persentase yang memanfaatkan puskesmas sebanyak 71,1.
3	STUDI TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI KAMPUNG GURIMBANG KECAMATAN SAMBALIUNG	EKO SUGIHARTO1 SALMANI2 BAMBANG INDRATNO GUNAWAN1 Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas	a. Variabel Y: tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan b. Variabel X1 : Modal c. Variabel X2 : alat tangkap	Berdasarkan indikator BKKBN, keluarga masyarakat nelayan di daerah Kampung Gurimbang yang termasuk dalam kategori keluarga prasejahtera, dengan jumlah nelayan prasejahtera adalah sebanyak 31 orang responden dengan persentase (94%), Keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal.

	KABUPATEN BERAU (Sugiharto et al., 2013)	Mulawarman salmani99@ymail.com		
4	Analisis Pendapatan Nelayan Pantai Prigi Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek (Swastika, 2017)	Desi Wira Swastika Universitas Muhammadiyah Malang desiwiraswastika@gmail.com	a. Variabel Y : pendapatan nelayan b. Variabel X1: kondisi social ekonomi	dapat disimpulkan bahwa nelayan pantai prigi yang berusia diantara 25-29 sebanyak 5 orang nelayan atau 16,7 % diantara 30-34 sebanyak 8 orang nelayan atau 26,7% , atara umur 35-39 sebanyak 7 orang nelayan atau 23,3% dan atara umur 40-45 sebanyak 10 orang nelayan atau 33,3%.
5	Indeks Pencemaran Air Laut Pantai Utara Kabupaten Tuban dengan Parameter Logam (Damaianto & Masduqi, 2014)	Bridiatama Damaianto dan Ali Masduqi Jurusan Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) masduqi@gmail.com	a. Variabel Y : Pendapatan Nelayan b. Variable X1 : Pencemaran Air Laut	Hasil dari indeks pencemaran ini dapat memberikan masukan kepada pengambil keputusan agar dapat menilai kualitas badan air untuk suatu peruntukan serta dalam memperbaiki kualitas jika terjadi penurunan kualitas Aktivitas manusia seperti pelayaran, pelabuhan nelayan, tempat pelelangan ikan dan industri di daerah pesisir yang diperkirakan memakai bahan-bahan yang mengandung logam berat sehingga merupakan sumber utama logam berat di daerah sekitar pesisir Kabupaten Tuban.
6	Pengaruh Modal, Jam Kerja, Pengalaman Kerja dan Teknologi Terhadap Pendapatan Nelayan Tangkap di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar	MUHAMMAD ARLIMAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR	a. Variabel Y : Pendapatan Nelayan b. Variabel X1 : Modal c. Variabel X2 : jam kerja d. Variable X3 : Pengalaman kerja e. Variabel X4 : Teknologi	variabel teknologi bersifat inelastis terhadap pendapatan karena penambahan modal 1% hanya meningkatkan pendapatan 0,283% yang dimana lebih besar penambahan teknologi yang dibutuhkan dari pada penambahan pendapatan yang diperoleh dengan asumsi variabel-variabel lain tetap. Sehingga untuk mendapatkan penambahan pendapatan yang besar harus diikuti dengan penggunaan teknologi yang lebih maju atau modern dalam menangkap ikan.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Perumusan Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban sementara terhadap masalah dalam penelitian, jawaban sementara tersebut diperoleh melalui kerangka berpikir yang di dasarkan pada kajian secara memilah sesuatu untuk digolongkan menurut kriteria tertentu dan menyimpulkannya. Dan pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis Hipotesis Asosiatif. Definisi dari hipotesis asosiatif itu sendiri ialah jawaban sementara untuk masalah dengan variabel satu berpengaruh pada variabel lain (W. Kisworo & Sofana, 2017).

Dari perumusan masalah pada penelitian ini, maka penulis dapat membuat hipotesis yaitu sebagai berikut :

H1 : IPTEK berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan

H2 : Pencemaran Laut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan

H3 : IPTEK dan Pencemaran Laut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan